

Development of *Tadris Al-'Arabiyyah Al-Mukatssaf* (TAM) Textbook, Based on Contextual Teaching and Learning (CTL)

Moh Sholeh Afyuddin¹; Maziyyatul Muslimah²; Muhammad Nur Kholis³; Rina Dian Rahmawati⁴

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri; ³UIN Raden Mas Said Surakarta;

⁴Universitas KH. A Wahab Hasbullah, Jombang;

Corresponding e-mail: sholehafyuddin@gmail.com

Abstract:

Tadris al-'Arabiyyah al-Mukatssaf (TAM) is a course given to semester 1 students of Arabic Language Education, *Institut Agama Islam Negeri* (IAIN) Kediri. This course aims to prepare new students with standard Arabic language skills so they will be able to learn Arabic language courses in the next semester easily. The development of this textbook is based on contextual teaching and learning (CTL) because CTL is a student-oriented approach which can lead students to become more active and can generate self-directed in learning. The textbook development uses the ADDIE procedure with 5 development steps and ends with an experimental test to reveal the effectiveness. This research produced a textbook *Tadris al-'Arabiyyah al-Mukatssaf* based on Contextual Teaching and Learning with its seven principles, which are: constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection and authentic assessment. This textbook contains 21 *dars* (units). Each *dars* (unit) contains 4 material: 1) *ta'bir al-shuurah*, 2) *hiwar*, 3) *nash qiraah*, and 4) *qawaid*. In *hiwar*, *nash qiraah* and *qawaid* are equipped with practice questions and a list of *mufrodat* and Arabic expressions. The results of the effectiveness test with the pre-test and post-test designs revealed that the average post-test score was at 65.33, higher than the pre-test average score at 56.35. Total T count of 9.90 is higher than T table of 1.98 which means that H_a is accepted and H_o is rejected. With a Pearson correlation value of 0.64 greater than 0.05, the use of books proved to be effective.

Keywords: *Tadris al-'Arabiyyah al-Mukatssaf* (TAM); Contextual Teaching and Learning (CTL); Intensive Arabic Learning; Development of Arabic Textbook;

Submitted:
March, 1st 2022

Revised:
April 14th 2023

Accepted:
May, 31st 2023



Pengembangan Buku Ajar *Tadris Al-'Arabiyyah Al-Mukatssaf* (TAM) Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Moh Sholeh Afyuddin¹; Maziyyatul Muslimah²; Muhammad Nur Kholis³; Rina Dian Rahmawati⁴

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri; ³UIN Raden Mas Said Surakarta;

⁴Universitas KH. A Wahab Hasbullah, Jombang;

Corresponding e-mail: sholehafyuddin@gmail.com

Abstrak:

Tadris al-'Arabiyyah al-Mukatssaf (TAM) adalah matakuliah yang diberikan kepada mahasiswa semester 1 Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri Kediri. Matakuliah ini bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa baru dengan kemampuan Bahasa Arab yang standar agar dapat mengikuti perkuliahan kebahasaaraban di semester berikutnya dengan baik. Pengembangan buku ajar ini berdasarkan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) karena CTL adalah pendekatan yang berorientasi pada pelajar sehingga pelajar akan menjadi lebih aktif dan membangkitkan kemandirian belajar. Pengembangan buku ajar ini menggunakan prosedur ADDIE dengan 5 langkah pengembangannya dan diakhiri dengan uji eksperimen guna melihat efektifitasnya. Penelitian ini menghasilkan buku ajar *Tadris al-'Arabiyyah al-Mukatssaf* berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan tujuh asasnya, yakni *constructivisme, inquiry, questioning, learning community, modelling, reflection* dan *authentic assessment*. Buku ajar ini memuat 21 *dars* (unit). Setiap *dars* (unit) terdiri dari 4 materi, yakni: 1) *ta'bir al-shuurah*, 2) *hiwar*, 3) *nash qiraah*, dan 4) *qawaid*. Pada *hiwar, nash qiraah* dan *qawaid* dilengkapi dengan soal latihan dan daftar *mufrodat* dan ungkapan Bahasa Arab. Hasil uji efektifitas dengan desain pre-test dan post-test mengungkapkan bahwa nilai rata-rata post-test berada di angka 65.33, lebih tinggi dari nilai rata-rata pre-test di angka 56.35. Jumlah T hitung sebesar 9.90 lebih tinggi dari T tabel sebesar 1.98 yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan nilai korelasi pearson 0.64 lebih besar dari 0.05, penggunaan buku terbukti efektif.

Kata Kunci: *Tadris al-'Arabiyyah al-Mukatssaf* (TAM); Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL); Bahasa Arab Intensif; Pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab;

Submitted:
March, 1st 202

Revised:
April 14th 2023

Accepted:
May, 31st 2023

PENDAHULUAN

Di antara berbagai problem yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, dari dulu hingga sekarang adalah keterbatasan para mahasiswa dalam penguasaan Bahasa Arab. Sumber utama ajaran Islam yakni al-Quran dan hadist menggunakan bahasa Arab, sehingga ajaran Islam di perguruan tinggi tersebut tidak akan dapat dikuasai dengan baik jika tidak dibarengi dengan penguasaan Bahasa Arab yang baik.

Imam Suprayogo menyebutkan bahwa penguasaan Bahasa Arab bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam adalah hal yang wajib, karena posisi Bahasa Arab merupakan pintu masuk utama dalam mempelajari matakuliah-matakuliah keislaman. Kecakapan seseorang dalam ilmu Agama Islam seringkali diukur pertama kali dari kefasihannya melafalkan Bahasa Arab, bahkan sejak dari caranya mengucap 'salam' dalam konteks ceramah atau ketepatan menulis Bahasa Arab. (Imam Suprayogo 2015)

Beberapa penelitian tentang bahasa Arab di perguruan tinggi menyatakan bahwa keterbatasan penguasaan bahasa Arab pada mahasiswa salah satu penyebabnya adalah perbedaan latar belakang pendidikan para mahasiswa di jenjang pendidikan sebelumnya. Mahasiswa dengan latar belakang pendidikan umum yang kurang dalam belajar Bahasa Arab relatif kesulitan dalam memahami materi berbahasa Arab di perguruan tinggi dan pada akhirnya mereka merasa kurang termotivasi karena merasakan kesulitan. Pada jenjang pendidikan sebelumnya, materi Bahasa Arab yang disampaikan seringkali tidak tergradasi dengan baik. (Faijah 2015) (Sehra 2022) (Wahida 2017) (Arifudin 2020)

Pada kuisisioner yang dibagikan kepada 28 mahasiswa baru program studi Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, ditemukan bahwa mereka memiliki background pendidikan yang bervariasi; 15 orang mengaku berlatarbelakang pendidikan madrasah berbasis pesantren; 8 orang berlatar belakang pendidikan madrasah non-pesantren; dan 5 orang mahasiswa yang merupakan lulusan sekolah umum.¹ Hal ini mengakibatkan adanya permasalahan perbedaan kemampuan Bahasa Arab pada beberapa mahasiswa baru tersebut.

Beberapa mahasiswa dengan background pendidikan tertentu mengaku memiliki kecenderungan kemampuan pada salah satu keterampilan Bahasa Arab saja. Contohnya, mahasiswa dengan latar belakang pendidikan pesantren salaf lebih dominan dengan kemampuan memahami teks Arab (*maharah Qiraah*) dan penguasaan gramatika (*qawaid*) yang sangat baik. Sedangkan mahasiswa yang belajar di lembaga kursus Bahasa Arab atau pesantren modern bilingual cenderung lebih percaya diri dalam keterampilan berbicara (*maharah kalam*). Adapun beberapa mahasiswa yang tidak memiliki background pendidikan pesantren salaf atau modern, ataupun tidak didukung dengan belajar di lembaga kursus Bahasa

¹ Kuisisioner dibagikan kepada mahasiswa *Tadris al-'Arabiyah al-Mukastssaf* (TAM) kelas B

Arab, mengaku memiliki kemampuan Bahasa Arab yang standar dan tidak ada kecenderungan pada salah satu keterampilan tertentu.²

Matakuliah *Tadris al-'Arabiyah al-Mukatssaf* (TAM) dengan bobot 8 SKS adalah sebuah pembelajaran intensif yang bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan bahasa Arab sesuai standar yang dibutuhkan agar dapat mengikuti perkuliahan kebahasaaraban di semester berikutnya. Dengan adanya matakuliah ini di semester 1 membuat penyusunan gradasi materi matakuliah keterampilan Bahasa Arab (matakuliah *maharah*) di semester berikutnya menjadi lebih mudah karena mahasiswa dapat diasumsikan telah menguasai Bahasa Arab pada standar yang sama sehingga dapat mengatasi problem perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa di jenjang sebelumnya.

Pembelajaran pada dasarnya adalah 'interaksi pengajar dengan pelajar' yang berfokus pada pengembangan kompetensi pelajar. Interaksi ini akan lebih optimal dalam mengembangkan kompetensi pelajar apabila didukung dengan materi pembelajaran, metode, strategi dan media pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Abdul Hamid Abdullah menggambarkan buku ajar sebagai sebuah wadah yang berisikan makanan yang lezat dan nikmat atau makanan pahit, yang disuguhkan kepada para pelajar yang sedang kelaparan. Sedangkan guru adalah sebagai perantara yang menyuapkan makanan dari wadah tersebut (Abdullah and Gholy 1991).

Dari penjelasan tersebut, peneliti berupaya mengembangkan buku ajar untuk matakuliah *Tadris al-Arabiyah al-Mukatssaf* (TAM) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL adalah pendekatan dalam pembelajaran yang merujuk pada keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan yang berhubungan dengan diri pelajar. CTL berasumsi bahwa konteks belajar sangat penting dalam proses belajar – termasuk proses belajar Bahasa – sehingga dapat membantu menciptakan atmosfer belajar dan menjadikan pembelajaran tidak terasa asing.

CTL menjadi perhatian para ahli pengajaran, sejak terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran, dari yang semula berfokus kepada pengajar bergeser berfokus kepada pelajar. Paradigma yang berfokus kepada pelajar akan memberikan ruang gerak kepada pelajar agar bisa belajar sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Materi yang disusun berdasarkan pendekatan CTL adalah materi yang tidak jauh dari kehidupan pelajar. Materi yang kontekstual hendaknya diberikan secara beragam – berbasis lingkungan yang beragam – sehingga pelajar akan diperkenalkan dengan aneka ragam konteks kehidupan. Dengan demikian, kebhinekaan pelajar juga dapat terakomodir dengan baik (Pranowo 2015). CTL adalah pendekatan yang mengusung konsep pembelajaran berorientasi kepada pelajar, sehingga siswa tidak lagi menjadi pasif di dalam kelas dan dapat dapat membangun self directed atau kemandirian belajar pada diri pelajar (Alfian 2019). Peneliti melihat bahwa pendekatan CTL sangat tepat untuk

² Hasil wawancara awal pada beberapa mahasiswa matakuliah *Tadris al-'Arabiyah al-Mukatssaf* (TAM) kelas B

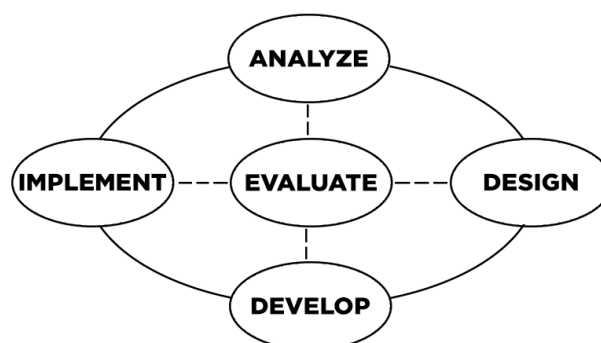


digunakan sebagai dasar teori pengembangan buku ajar Tadris al-Arabiyah al-Mukatssaf, karena pembelajaran bahasa dapat berjalan dengan baik jika didukung dengan kemandirian belajar dari para siswa.

Buku ajar Tadris al-Arabiyah al-Mukatssaf ini akan diimplementasikan pada mahasiswa semester 1, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kediri, agar pembelajaran menjadi lebih optimal dan dapat mengatasi beberapa problem kemampuan Bahasa Arab mahasiswa dan memenuhi tujuan dari matakuliah TAM. Adapun rumusan masalah yang diangkat adalah: 1) bagaimana pengembangan buku ajar matakuliah *Tadris al-Arabiyah al-Mukatssaf* (TAM) berbasis pendekatan kontekstual pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri Kediri? 2) bagaimana efektifitas buku ajar matakuliah *Tadris al-Arabiyah al-Mukatssaf* (TAM) berbasis pendekatan kontekstual pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri Kediri?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan produk (*research and development*) dengan menggunakan prosedur ADDIE guna mendesain sebuah produk pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan di lapangan. ADDIE adalah prosedur pengembangan produk pembelajaran yang berdasar pada paradigma Input → Process → Output (IPO); *input* adalah fase untuk mengidentifikasi kondisi, informasi, data, dan konteks pembelajaran; *process* adalah fase melakukan kegiatan kreatif dengan memanfaatkan prosedur pengembangan; *output* adalah fase menyampaikan hasil dari proses dan cara-cara mengetahui yang diterjemahkan dalam bentuk pelaksanaan (Branch 2009). Prosedur ADDIE terdiri dari lima fase, yakni: 1) analisis kebutuhan, 2) desain produk, 3) pengembangan produk, 4) implementasi produk dan 5) evaluasi.



Gambar 1: Konsep ADDIE

Analisis kebutuhan adalah tahapan untuk mengidentifikasi kemungkinan penyebab terjadinya permasalahan pada penelitian. Tahap ini menghasilkan sebuah ringkasan tentang permasalahan di lapangan yang diakibatkan kebutuhan pada suatu produk tertentu. Tahap desain bertujuan untuk memverifikasi performa

pelajar yang diinginkan dan metode pengujian yang sesuai. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan utama yakni: penjelasan singkat penyusunan buku ajar dan kriteria evaluasi kelayakan buku ajar. Output dari tahapan ini adalah penjelasan singkat desain yang akan dijadikan sebagai tujuan pengembangan produk. Tahap pengembangan (*develop*) adalah pengembangan produk sesuai dengan rancangan desain produk dan memvalidasi kelayakan produk. Output dari tahap ini adalah produk pembelajaran (buku ajar) yang komprehensif dan ringkasan revisi yang dibuat selama tahap pengembangan (Branch 2009). Tahap implementasi adalah tahap uji coba produk yang dilakukan dengan menyiapkan lingkungan belajar dan melibatkan siswa. Dari sini akan diketahui secara empiris efektifitas produk berdasarkan analisis nilai pretest dan posttest (*one group investigation – pretest and posttest*). Tahap evaluasi bertujuan untuk mengukur kualitas dari produk dan proses pembelajaran. Prosedur umum dalam evaluasi adalah dengan menentukan kriteria evaluasi, memilih alat evaluasi yang tepat dan melaksanakan evaluasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah pengelola program studi pendidikan Bahasa Arab, dosen matakuliah TAM sebagai stakeholder dan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif. Data diperoleh melalui 1) lembar validasi kepada ahli (*expert judgement*) yakni validasi isi dan validasi konstruk, guna menilai kelayakan produk buku ajar yang dikembangkan. Catatan hasil validasi ahli digunakan sebagai bahan merevisi produk sebelum dilakukan uji efektifitas, 2) wawancara kepada audience penelitian (mahasiswa dan dosen pengajar) guna mengetahui kelayakan buku ajar dari sisi kepraktisan, dan 3) pretest-posttest yang dilakukan guna melihat efektifitas buku ajar dan mencapai peningkatan yang signifikan. Pretest dan posttest dilakukan kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab semester 1, pada pembelajaran matakuliah Tadris al-'Arabiyah al-Mukattsaf. Pretest difungsikan juga untuk membagi mahasiswa kedalam kelompok kelas, sehingga kemampuan awal Bahasa Arab mahasiswa dalam satu kelas bersifat homogen. Sedangkan posttest dilakukan di akhir perkuliahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab

Pengembangan bahan ajar dapat dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan bahan ajar menjadi lebih baik, dengan berdasarkan pada usaha mencapai kompetensi dan kebutuhan sasaran. Abdul Hamid Abdullah, dkk menyebutkan ada tiga dasar dalam pengembangan buku ajar, yakni dasar budaya dan sosial, dasar psikologis dan dasar Bahasa dan pendidikan (Abdullah and Gholy 1991).

Pertama, dasar budaya dan sosial. Bahasa adalah merupakan bagian dari budaya dan sosial masyarakat pemilik Bahasa, sehingga penyusunan buku ajar harus mempertimbangkan latar budaya dan sosial Bahasa Arab yang akan diperkenalkan kepada siswa, dengan mengemasnya kedalam tema-tema tertentu



yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif, latar belakang pendidikan para siswa dan tujuan mereka belajar Bahasa Arab. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan siswa kepada beberapa konteks dan keadaan yang akan ditemuinya saat berkunjung ke negara-negara Arab, berinteraksi dengan orang-orang Arab, atau membaca teks-teks berbahasa Arab. Konteks budaya dan sosial masyarakat Arab adalah hal yang tidak bisa diabaikan karena beberapa kata bahkan tidak dapat dipahami dengan baik jika tidak memahami budaya dan sosial masyarakat Arab. Namun, meski demikian, budaya dan sosial masyarakat Arab ini harus diberikan secara proporsional dalam pembelajaran dan lebih mengutamakan konteks sosial pembelajar sebagaimana dalam pendekatan kontekstual.

Kedua, dasar psikologis. Para siswa tentu memiliki banyak perbedaan dalam latar belakang lingkungan, latar belakang pendidikan, budaya, dan asal negara atau suku. Perbedaan ini akan berpengaruh pada kemampuan dan kesiapan belajar Bahasa Arab, motivasi, perhatian dan kecepatan siswa dalam belajar. Ketiga, dasar Bahasa dan pendidikan. Kedua variable ini dibahas secara bersamaan sebagai satu kesatuan, karena dalam penyajian materi Bahasa Arab dalam buku ajar harus memperhatikan juga aspek-aspek pendidikan, seperti: apakah siswa masih perlu diberikan materi dasar Bahasa Arab seperti *ashwat* dan *mufrodat* sederhana, ataukah sudah siap menerima materi yang lebih rumit? apakah *mufrodat* dahulu yang disajikan, ataukah *tarkib* dan *jumlah mufidah*? Apakah menggunakan *jumlah ismiyah* dahulu atau *jumlah fi'liyah*? Apakah dari susunan yang sederhana, atau susunan sempurna yang kompleks? Dst.

Selanjutnya, komponen buku ajar menurut Thu'aimah seharusnya mengandung materi dari beberapa buku dan beberapa peralatan pedamping yang dapat digunakan oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan dan dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran, seperti peralatan untuk merekam dan mencatat, buku cetak yang dibagikan kepada para siswa, lembar latihan, soal tematik, dan petunjuk atau panduan penggunaan bagi guru (Thuaimah 1985)

Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pendekatan kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang merujuk pada keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan yang berhubungan dengan diri pembelajar, karena pendekatan kontekstual ingin membangun perkembangan pikiran pembelajar sesuai dengan perkembangannya, sehingga mereka harus dihadapkan pada realita yang ada di sekitarnya untuk memahami konsep-konsep teoritis dalam pembelajaran (Majid and Rochman 2014)

Materi pembelajaran yang kontekstual hendaknya diberikan secara beragam sehingga pembelajar diperkenalkan dengan aneka ragam konteks kehidupan. Meskipun yang dipelajari adalah Bahasa Arab namun konteks – budaya atau sosial – yang dimaksud dalam pendekatan kontekstual, adalah kehidupan nyata sehari-hari pembelajar, bukan konteks sosial-budaya masyarakat Arab, agar Bahasa Arab tersebut dapat digunakan dan dipraktikkan secara langsung oleh pembelajar dalam

kehidupannya tanpa harus menunggu pergi ke Arab dan menemukan konteksnya di sana sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Konteks budaya dan sosial masyarakat Arab tetap diperkenalkan kepada pembelajar Bahasa Arab, karena Bahasa adalah bagian dan budaya dan sosial masyarakatnya dan beberapa unsur Bahasa tidak bisa dipahami dengan baik tanpa mengindahkan budaya dan sosial masyarakat Arab, seperti syair-syair Arab atau beberapa mufrodad yang mengalami perubahan makna secara signifikan karena pengaruh budaya dan sosial. Dengan kata lain, konteks pembelajar berperan dalam menjadikan pembelajaran lebih bermakna sedangkan konteks budaya dan sosial masyarakat Arab berfungsi untuk menunjukkan bagaimana Bahasa tersebut dipergunakan. Keduanya harus dikombinasikan dalam pembelajaran dengan porsi yang sesuai fungsinya.

Pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) memiliki tujuh asas atau komponen, yaitu: 1) *constructivisme*, yakni pembelajar dapat membangun pengetahuan baru secara mandiri dari pengetahuan yang telah ada sebelumnya dan lingkungan belajarnya. Pengetahuan baru adalah input dari luar diri pembelajar, akan tetapi dikonstruksi dari dalam diri pembelajar. 2) *Inquiry*, yaitu proses belajar yang didasarkan pada pencarian dan penemuan. Inquiry mengarahkan pembelajar agar belajar dari fakta yang ditemuinya sendiri atau dihadapinya langsung, bukan mengingat serangkaian fakta yang tekstual. 3) *Questioning*, yaitu rangkaian kegiatan 'bertanya dan menjawab', dimana keduanya dilakukan agar memicu nalar kritis dan kreatif pembelajar. CTL tidak mengarahkan agar informasi disampaikan begitu saja, melainkan dengan cara memancing para pembelajar agar dapat menemukannya sendiri sehingga dapat lebih mengaktifkan kemampuan mereka. 4) *Learning community*, adalah pembelajaran yang membentuk pemahaman dengan cara berkomunikasi dengan orang lain, baik teman, antar kelompok, guru atau sumber lainnya. 5) *Modelling*, adalah pembelajaran dengan memperagakan sesuatu atau mendatangkan model yang konkret. Asas ini adalah hal yang penting dalam CTL, karena dapat menghindarkan dari pembelajaran yang teoritis (abstrak) menjadi pembelajaran yang konkret sehingga lebih mudah ditiru dan diingat oleh pembelajar, daripada sekedar bercerita atau menjelaskan. 6) *Reflection* adalah proses 'pengendapan materi' yang telah dipelajari dengan cara merenungkannya sehingga dapat ditemukan kaitannya dengan kejadian atau peristiwa yang pernah dilalui oleh pembelajar. 7) *Authentic assessment* adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan (Muslich 2009). Pembelajaran CTL lebih menekankan pada proses belajar bukan sekedar pada hasil belajar (Sanjaya 2006)

Pengembangan Buku Ajar *Tadris Al-'Arabiyyah Al-Mukatssaf* (TAM) Berbasis Pendekatan Kontekstual

Dari studi awal dan analisis kebutuhan melalui wawancara informal kepada para audience pengembangan (mahasiswa dan dosen) dan pengkajian dokumen



dan teori, disimpulkan beberapa permasalahan yang mendasari pengembangan buku ajar ini. Pertama, gap kemampuan Bahasa Arab mahasiswa PBA semester 1 yang disebabkan oleh perbedaan background pendidikan di sekolah sebelumnya. Beberapa mahasiswa yang berlatarbelakang pendidikan umum, merasakan dampak gap kemampuan berbahasa Arab yang sangat jauh di antara teman-temannya dan merasa kurang percaya diri saat di kelas. Beberapa mahasiswa lebih dominan pada keterampilan qiraah dan penguasaan qawaid karena pada memiliki latar belakang pesantren salaf. Beberapa mahasiswa lainnya lebih dominan dalam keterampilan kalam namun kurang dalam penguasaan qawaid karena berlatarbelakang pesantren modern atau lembaga kursus.

Kedua, tujuan matakuliah *Tadris al-Arabiyyah al-Mukatssaf* (TAM) adalah 'membekali kemampuan standar Bahasa Arab' kepada mahasiswa sejak di semester 1 agar dapat mengikuti perkuliahan matakuliah maharah Bahasa Arab pada semester berikutnya dengan baik dan membantu dosen dalam menyusun gradasi materi matakuliah. Perguruan tinggi tidak memiliki kontrol terhadap materi Bahasa Arab yang telah dipelajari mahasiswa pada jenjang pendidikan sebelumnya. Beberapa mahasiswa – mungkin – telah mempelajari *mufrodat* dalam jumlah yang cukup untuk menulis sebuah karya ilmiah. Beberapa mahasiswa lainnya – mungkin – hanya mempelajari *mufrodat* sejumlah kebutuhan komunikasi sederhana. Begitu juga materi *qawaid* dan materi keterampilan Bahasa lainnya.

Ketiga, matakuliah ini didesain sebagai pembelajaran intensif. Di akhir perkuliahan, mahasiswa ditugaskan menghafalkan 700 *mufrodat*, 10 *nash hiwar*, 10 *nash qiraah* dan *alamat i'rob* berserta tempat-tempatnya, guna mempercepat pencapaian standar kompetensi yang diinginkan. Tugas hafalan tersebut menuntut disediakan materi untuk dihafalkan dan tidak mungkin dibiarkan berjalan sendiri-sendiri.

Buku ajar ini bertujuan untuk menyamakan materi Bahasa Arab pada mahasiswa baru di semester 1, sebagai acuan atau titik awal untuk membangun gradasi materi pada matakuliah maharah di semester berikutnya. Penyamaan ini bukan berarti menyamakan kemampuan dan perkembangan kognisi, karena hal tersebut bertentangan dengan teori perkembangan peserta didik dan tidak mungkin dilakukan pada era VUCA saat ini. Lebih tepatnya, penyamaan yang berorientasi memastikan penguasaan materi yang sama (materi apa saja) sejak di semester 1 sebagai asumsi dasar menyusun gradasi materi yang baik pada semester berikutnya.

Program studi atau kurikulum hanya mengamanahkan beberapa Capaian Pembelajaran pada setiap matakuliah, termasuk matakuliah *Tadris al-Arabiyyah al-Mukatssaf* (TAM). Adapun materi pembelajaran dan bagaimana cara mengajarnya diserahkan sepenuhnya kepada dosen sebagai pendidik profesional (Hernawan, Permasih, and Dewi 2008). Matakuliah TAM yang berbobot 8 SKS dan terbagi 4 kelas, tidak mungkin diampu oleh satu dosen atau satu *team teaching* saja, sehingga setiap dosen (di setiap kelas) dapat menerjemahkan Capaian Pembelajaran yang

diamanahkan dalam matakuliah ini dalam bentuk materi pembelajaran yang berbeda dari satu kelas dan kelas lainnya. Akibatnya tujuan penyamaan penguasaan materi sebagai acuan titik awal gradasi tidak dapat tercapai.

Selain itu, buku ajar yang disusun orang asing (penutur asli) – yang digunakan sebelumnya – dirasa kurang aplikatif karena tidak sesuai dengan konteks dan perkembangan kognisi mahasiswa. Dalam era ini, tidak dipungkiri bahwa bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum sudah sangat melimpah, namun seringkali bahan ajar yang terlalu banyak dapat membuat mahasiswa bingung dan terasa abstrak jika tidak sesuai dengan karakteristik mereka.

Pada buku ajar ini, terdapat 21 *dars* (unit) dengan mengangkat tema yang sesuai karakteristik, konteks dan kondisi perkembangan kognisi mahasiswa, yaitu: *at-ta'aruf, fi al-jami'ah, al-usroh, fi al-bayti, al-mihnah wa al-'amal, 'uthlah, al-shalat, tasawwuq, al-ayyam wa al-syuhur, hiwayah, al-ansyithah al-yaumiyah, riyadhah, fi al-maktabah, al-hajj wa al-'umroh, shihhat al-jism, wasail al-ittishal, al-hayah al-zaujiyah, al-tha'am wa al-syarab, wasail al-naql, al-tiknolojiyah, dan wasail al-tawaashul al-ijtima'iy.* Dalam setiap *dars* (unit) terdapat 4 kelompok pembahasan, yakni: *ta'bir al-shuurah, hiwar dan mufrodat, nash qiraah dan mufrodat, dan qawaid dasar.*

Ta'bir al-shurah adalah mendeskripsikan gambar suatu aktifitas yang sesuai dengan tema pembahasan *dars*. Mahasiswa diminta menyusun kalimat sempurna (*jumlah mufidah*) yang berkaitan dengan gambar tersebut dengan memanfaatkan mufrodat yang telah mereka kuasai. Dosen membimbing dalam struktur gramatika dan penggunaan mufrodat yang tepat. Materi ini dapat mengaktifkan mahasiswa untuk menemukan beberapa mufrodat yang belum diketahuinya, baik dengan cara bertanya kepada dosen, berdiskusi dengan temannya atau mencari melalui kamus digital. Materi ini juga dapat memberikan kesan pembelajaran konkret, karena kalimat sempurna yang mereka produksi diilhami dari gambar dan mengkaitkannya dengan beberapa kejadian yang pernah mereka alami.

Hiwar dimaknai sebagai dialog. Dalam studi pembelajaran Bahasa Arab, hiwar lebih dikenal sebagai sebuah metode pembelajaran daripada sebagai materi pembelajaran. Dalam buku ini, materi hiwar dibuat dalam contoh dialog (tanya-jawab) antara dua orang yang mengangkatn tema sesuai dengan konteks kehidupan mahasiswa, seperti contoh dialog mahasiswa baru di kampus, kegiatan belajar kelompok di rumah, merantau untuk bekerja, dialog tentang liburan ke pulau Bali, dialog bertransaksi di pasar tradisional, dsb. Materi dalam bentuk contoh hiwar dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa tentang peragaan berbahasa Arab dalam berkomunikasi. Mereka dapat mengadaptasi beberapa pertanyaan dan jawaban dalam contoh *hiwar* untuk digunakan dalam konteks komunikasi mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme, modelling, dan learning community dalam CTL.

Di akhir materi hiwar disediakan pertanyaan untuk mengecek pemahaman dan daftar mufrodat sebagai bantuan untuk memahami nash hiwar. Setelah

pembelajaran, dosen dapat mengarahkan mahasiswa untuk memproduksi ungkapan-ungkapan lainnya (pertanyaan atau jawaban) secara bebas setelah mereka menguasai cara berdialog sebagaimana yang dicontohkan dalam materi hiwar, dengan memanfaatkan beberapa daftar mufrodat yang telah disediakan.

Pada tahap awal-awal, *nash qiraah* disusun berharakat secara lengkap sebagai bantuan agar mahasiswa dapat membaca dan hanya fokus memahami makna bacaan. Namun, bantuan harakat itu berangsur-angsur dikurangi pada beberapa *dars* berikutnya hingga pada akhirnya tanpa harakat sama sekali. Dalam teori scaffolding Vygotsky, menyebutkan bahwa memberikan bantuan secara penuh dapat dilakukan di awal pembelajaran, kemudian berangsur-angsur dikurangi dan memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mengambil alih tugas yang lebih besar setelah ia dapat melakukannya (Suardipa 2020). Pada saat mengerjakan *nash qiraah* tanpa harakat, mahasiswa dinaikkan tingkat dalam memahami teks bacaan tidak hanya dari sisi pemahaman namun juga menganalisis struktur gramatiknya guna mendapatkan harakat yang tepat.

Pada bagian bawah *nash qiraah* disediakan beberapa soal sederhana guna mengukur pemahaman bacaan dan daftar mufrodat terkait beberapa kata tertentu yang dirasa sulit sebagai bantuan. Nash qiraah pada *dars* 1 – 12 disusun secara sederhana, yakni jumlah paragraf berkisar 1 -2 dan jumlah mufrodat yang tidak banyak, memilih mufrodat dan susunan qawaid yang sederhana, dan topik pembahasan yang ringan seputar kehidupan mahasiswa. Sedangkan pada *dars* 13 – 21, *nash qiraah* cenderung lebih panjang dan topik pembahasan relatif lebih sulit karena bersifat informasi tentang perkembangan zaman dan memerlukan tingkat berpikir tingkat tinggi untuk memahaminya. Dalam konsep structural-revolution, Vygotsky beranggapan bahwa pembelajaran akan terjadi apabila pembelajar bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada di dalam jangkauan kemampuannya atau berada pada daerah perkembangan terdekat (*zone of proximal development*) (Trianto 2012). Dari sini, dipahami bahwa peningkatan kesulitan dalam materi pembelajaran adalah sebuah upaya agar proses pembelajaran terjadi.

Asas konstruktivisme dalam pendekatan CTL, sedikit banyak dipengaruhi oleh pembelajaran konstruktivisme Piaget dan Vygotsky. Bagi Piaget, siswa mengkonstruksi pengetahuan dengan melakukan transformasi, mengorganisasi dan melakukan reorganisasi terhadap pengetahuan sebelumnya. Sedangkan Vygotsky meyakini bahwa siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial (Huang 2021). Dialog atau diskusi dengan orang yang lebih menguasai materi pembelajaran (dosen) adalah salah satu bentuk prinsip scaffolding dalam mengkonstruksi pengetahuan siswa, termasuk juga dosen mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam.

Materi *qawaid* dasar, disajikan secara deduktif yakni menyajikan teori-teori terlebih dahulu dan diikuti dengan contoh-contoh. Materi *qawaid* dalam buku ini berorientasi pada maharah Bahasa Arab baik nahwu atau shorof. Beberapa bab

qawaid yang dinilai rumit dan mendalam tidak disajikan, karena dinilai kurang aplikatif dalam kegiatan berbahasa baik lisan atau tulisan. Penyusunan materi qawaid didasari dengan prinsip nahwu ta'limi yang menjadikan qawaid sebagai alat untuk berbahasa bukan tujuan utama pemebelajaran.

Contoh-contoh yang disajikan menggunakan kalimat yang berhubungan erat dengan beberapa konteks kehidupan mahasiswa. Kata kerja, kata sifat, kata benda dan orang, kata keterangan tempat dan waktu, menggunakan kata yang sering ditemui dalam beberapa konteks kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pada halaman pertama di setiap *dars* (unit) terdapat lembar penilaian guna mengontrol hafalan mufrodat dan kemampuan mengembangkan mufrodat (*tathwir al-mufrodat*) menjadi sebuah kalimat sempurna (jumlah *mufidah*). Menghafalkan mufrodat bagi mahasiswa Bahasa Arab adalah hal yang harus benar-benar diperhatikan, karena penguasaan mufrodat menjadi salah satu ukuran dalam menentukan tingkat kemampuan Bahasa Arab seseorang. Ali Hadidi mendefinisikan tingkat pemula (*basic level*) sebagai orang yang telah menguasai 1000 mufrodat, demikian juga tingkat menengah (*intermediate level*) (Hadidi 1967). Sakholid menyimpulkan dari Garis-Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) matapelajaran Bahasa Arab oleh Departemen Agama RI 1997/1998 bahwa jumlah kosa kata yang harus dikuasai oleh siswa ibtdaiyah sejumlah 200 kata dan ungkapan (sejak kelas IV sampai VI), siswa tsanawiyah sebanyak 700 kata dan ungkapan, sedangkan siswa aliyah sebanyak 500 kata dan idiomatic (Nasution 2015). Dengan demikian, tingkatan pemula dan menengah tidak perlu dipahami secara formal dengan menyamakan pemula adalah siswa SD atau MI, sedangkan menengah adalah MTS atau SMA, karena penguasaan mufrodat menjadi salah satu ukuran kemampuan seseorang dan tidak menutup kemungkinan orang yang usianya di atas 20 tahun masih berada pada level pemula, begitu juga sebaliknya.



تقييمات

حفظ المفردات	
نتيجة	عدد المفردات

تطوير المفردات في الجملة		
أخطاء القواعد	الجملة	عدد
		نتيجة

قائمة التقييم لأخطاء القواعد		قائمة التقييم للجملة		قائمة التقييم لحفظ المفردات	
0	ممتاز	>20	ممتاز	>50	ممتاز
1-3	جيد جدا	15-19	جيد جدا	40-49	جيد جدا
4-6	جيد	10-14	جيد	30-39	جيد
7-9	مقبول	5-9	مقبول	20-29	مقبول
>10	راسب	<5	راسب	<20	راسب

توقيع المحاضر

(.....)

١ تدریس العربية المكثف _____

Gambar 1: taqyimat untuk *hifdz al-mufrodat* dan *tathwir al-mufrodat*

Di akhir *hiwar* dan *nash qiraah* terdapat daftar mufrodat dan ungkapan sederhana yang aplikatif. Jumlah mufrodat dan ungkapan tersebut bervariasi dalam setiap *dars* (unit) menyesuaikan tingkat kesulitan *hiwar* dan *nash qiraah* pada *dars* tersebut. Pada *dars* 1, terdapat 54 mufrodat dan ungkapan sederhana. Sedangkan pada *dars* 2, terdapat 58 mufrodat dan ungkapan sederhana. Jika dikalikan 21 *dars*, maka dalam buku ini sudah memuat kurang lebih 1000 mufrodat dan ungkapan sederhana. Hal ini dapat mendukung dengan ketuntasan belajar matakuliah ini yang mengharuskan mahasiswa menghafalkan minimal 700 mufrodat dan ungkapan sederhana.

No	Karakteristik	Penjelasan
1	Ukuran buku	Ukuran buku B5 (18cm X 25cm)
2	Kertas	Sampul menggunakan kertas tebal dengan laminasi glossy.



		Bagian isi menggunakan kertas HVS dengan ketebalan 70gram.
3	Warna	Warna cover hijau tua dan bagian isi tidak berwarna kecuali pada versi softfile
4	Huruf	Pada bagian ini, huruf arab menggunakan font Sakkal Majalla dengan size 18, sedangkan huruf latin menggunakan calibri body size 12
5	Ilustrasi	Pada setiap awal dars, pada bagian ta'bir al-shuurah ditampilkan gambar yang sesuai dengan tema dars (unit). Beberapa nash hiwar dan nash qiraah dilengkapi dengan gambar yang mengilustrasikan.

Table 1: Karakteristik fisik buku ajar *Tadris al-Arabiyyah al-Mukatssaf*



Gambar 2: Cover buku ajar *Tadris al-Arabiyyah al-Mukatssaf*



Efektifitas Buku Ajar *Tadris Al-'Arabiyyah Al-Mukatssaf (TAM)* Berbasis Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Negeri Kediri

Berdasarkan uji pre-test dan post-test yang telah diselenggarakan oleh tim TAM PBA IAIN Kediri dan diikuti oleh 105 mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa terdapat kenaikan rata-rata nilai post-test setelah pelaksanaan pembelajaran TAM dibandingkan dengan nilai pre-test yang diselenggarakan di awal semester pembelajaran sebagai uji penempatan kelas bagi mahasiswa-mahasiswi PBA semester awal. Berikut hasil Uji data pre-test dan post-test menggunakan T-Test Paired Two samples for Means.

	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Mean	56,35	65,33
Variance	141,16	85,72
Observations	104,00	104,00
Pearson Correlation	0,64	
Hypothesized Mean Difference	0,00	
df	103,00	
t Stat	-9,90	
P(T<=t) one-tail	0,00	
t Critical one-tail	1,66	
P(T<=t) two-tail	0,00	
t Critical two-tail	1,98	

Table 2: T-Test: Paired Two Sample for Means

Dari tabel berikut di atas, nilai rata-rata post-test berada di angka 65.33, lebih tinggi dari nilai rata-rata pre-test di angka 56.35. Jumlah T hitung sebesar 9.90 lebih tinggi dari T tabel sebesar 1.98 yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan nilai korelasi pearsin 0.64 lebih besar dari 0.05, menggunakan buku TAM untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Negeri Kediri terbukti efektif.

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan buku ajar *Tadris al-Arabiyah al-Mukatssaf* dengan menggunakan pendekatan contextual teaching and learning sebagai dasar pengembangannya dan prosedur ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation) sebagai prosedur pengembangannya. Ada tujuh prinsi pendekatan CTL yang digunakan dalam pengembangan buku ini yakni, constructivisme, inquiry, questioning, learning community, modelling, reflection, dan authentic assessment. Buku ajar ini memuat 21 *dars* (unit). Setiap *dars* (unit) terdiri dari 4 materi, yakni: 1) *ta'bir al-shuurah*, 2) *hiwar*, 3) *nash qiraah*, dan 4) *qawaid*. Pada *hiwar*, *nash qiraah* dan *qawaid* dilengkapi dengan soal latihan dan daftar



mufrodat dan ungkapan sederhana Bahasa Arab. Jumlah *mufrodat* dan ungkapan sederhana bervariasi dalam setiap *dars* (unit) menyesuaikan tingkat kesulitan *hiwar* dan *nash qiraah* pada *dars* tersebut. Pada *dars* 1, terdapat 54 *mufrodat* dan ungkapan sederhana. Sedangkan pada *dasr* 2, terdapat 58 *mufrodat* dan ungkapan sederhana. Jika dikalikan 21 *dars*, maka dalam buku ini sudah memuat kurang lebih 1000 *mufrodat* dan ungkapan sederhana. Jumlah ini sudah mencukupi tuntutan matakuliah ini, di mana mahasiswa diminta agar menghafalkan minimal 700 *mufrodat* sebagai syarat minimum kelulusan.

Hasil uji efektifitas dengan desain pre-test dan post-test mengungkapkan bahwa nilai rata-rata post-test berada di angka 65.33, lebih tinggi dari nilai rata-rata pre-test di angka 56.35. Jumlah T hitung sebesar 9.90 lebih tinggi dari T tabel sebesar 1.98 yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan nilai korelasi pearson 0.64 lebih besar dari 0.05, menggunakan buku terbukti efektif.

Sebagai saran dari peneliti, agar penelitian tentang matakuliah TAM dapat dilanjutkan dengan mengevaluasi proses pembelajarannya dengan menggunakan model evaluasi yang sesuai, karena pembelajaran matakuliah TAM tidak hanya terfokus pada pembelajaran di kelas, namun terdiri dari serangkaian aktifitas belajar seperti lomba dan setoran hafalan, dst.

REFERENSI

- 1) Abdullah, Abdulhamid, and Nasheer Abdullah Al Gholy. 1991. "Usus I'daad Al-Kutub Al-Ta'liimiyah Li Ghairi Al-Nathiqiina Bi Al-Arabiyyah."
- 2) Alfian. 2019. "Contextual Teaching and Learning Approach (CTL) in English Teaching." *Journal Eduscience* 4 (2): 58-66. <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/EDU/article/view/2732>.
- 3) Arifudin. 2020. "Pembelajaran Bahasa Arab Ditinjau Dari Asal Sekolah Mahasiswa (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Prodi PAI)." *An-Nizom* 5 (3): 139-48. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/download/3891/2836>.
- 4) Branch, Robert Maribe. 2009. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer Science&Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>.
- 5) Faijah. 2015. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Yang Berlatar Belakang SD Pada MTS Muslimat NU Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016." Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. <http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/id/eprint/144>.
- 6) Hadidi, Ali. 1967. *Musykilah Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Li Ghairi Al-'Arab*. Dar al-Katib al-'Arabi.
- 7) Hernawan, Asep Herry, Permasih, and Laksmi Dewi. 2008. "Panduan Pengembangan Bahan Ajar." *Depdiknas Jakarta*, 1-13.

- http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/194601291981012-PERMASIH/PENGEMBANGAN_BAHAN_AJAR.pdf.
- 8) Huang, Yu-Chia. 2021. "Comparison and Contrast of Piaget and Vygotsky's Theories." *Proceedings of the 7th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2021)* 554 (Ichssr): 28-32. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210519.007>.
 - 9) Imam Suprayogo. 2015. "Bahasa Arab Dan Kajian Islam Di Perguruan Tinggi." 2015. <https://uin-malang.ac.id/r/150801/bahasa-arab-dan-kajian-islam-di-perguruan-tinggi.html>.
 - 10) Majid, Abdul, and Chaerul Rochman. 2014. *Pendekatan Ilmiah Dalam Impelementasi Kurikulum 2013*. Edited by Engkus Kuswandi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
 - 11) Muslich, Mansur. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
 - 12) Nasution, Sahkholid. 2015. *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf. Solusi Alternatif Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat Indonesia.
 - 13) Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa Untuk Guru Bahasa Dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 - 14) Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
 - 15) Sehra, Anisah Satus. 2022. "Problematika Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Intensif." *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 20 (2): 209-24. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v20i2.3827>.
 - 16) Suardipa, I Putu. 2020. "Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran." *Widaya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1.
 - 17) Thuaimah, Rushdi Ahmad. 1985. *Dalil Amal Fi I'dad Al-Mawaad Al-Ta'limiyyah Li Baramij Ta'lim Al-'Arabiyyah*. Makkah al-Mukarromah: Ma'had al-Lughah al-'Arabiyyah Bi Jamiah Ummu al-Quraa.
 - 18) Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. 5th ed. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
 - 19) Wahida, Besse. 2017. "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (Studi Kasus Terhadap Problematika Metodologis Pembelajaran Bahasa Arab Di IAIN Pontianak)." *Jurnal Al-Astar STAI Mempawah* 7 (1): 43-64.